KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI MODEL *MIND MAPPING*

Tesis

Oleh

SISKA MARVIYANASARI

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2016

ABSTRAK

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI MODEL *MIND MAPPING*

Oleh

SISKA MARVIYANASARI

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir dan hasil belajar bidang studi Geografi materi Lingkungan Hidup untuk Pembangunan Berkelanjutan pada siswa kelas XI IPS 2 Semester II SMA Negeri 1 Ngambur melalui penggunaan model pembelajaran *mind mapping*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah berupa proses pembelajaran siswa dan hasil belajar siswa, dianalisis menggunakan presentse. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan tahap perencanaan diawali dengan guru melakukan penyusunan RPP pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Dalam penyusunan selalu meningkat. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *mind mapping* mampu meningkatkan proses belajar geografi kelas XI IPS 2. Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran geografi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada setiap indikator. Hasil pada siklus I mendapat rata-rata 33.45% yang berkriteria kurang baik, siklus II mencapai 50.09% dengan cukup baik, siklus III mencapai 73.89% dengan kriteria baik. Melalui penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Persentase ketuntasan hasil belajar geografi siswa pada siklus I yakni 30%, siklus II yakni 41%, dan siklus III yakni 77%. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut, bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur tahun ajaran 2014/2015.

Kata kunci : hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, model *mind mapping*

ABSTRACT

THE INCREASING OF STUDENTS CRITICAL THINKING SKILL OF GEOGRAPHY LEARNING THROUGH MIND MAPPING MODEL

By

SISKA MARVIYANASARI

This study aims to improve thinking skills and learning outcomes matter Geography Environment for Sustainable Development in class XI IPS 2 Semester II SMA Negeri 1 Ngambur through the use of mind mapping learning model. This research is a class act carried out in three cycles of action. In this study, the data obtained is in the form of student learning and student learning outcomes, analyzed using presentse.Hasil research shows that by using mind mapping learning model can improve critical thinking skills and student learning outcomes. It is shown the planning phase begins with the teacher conducting the preparation of RPP in the first cycle, second cycle and third cycle. In preparing the always increasing. Implementation of mind mapping learning model can improve the process of learning geography class XI IPS 2. The use of mind mapping learning model learning geography can improve critical thinking skills to each indicator. The results of the first cycle gets an average of 33.45% which berkriteria less well, the second cycle reaches 50.09% fairly well, the third cycle reached 73.89% with good criterion. Through the use of mind mapping learning model can improve learning outcomes geography class XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur. This can be seen in the first cycle, second cycle and third cycle. The percentage of completeness geography student learning outcomes in the first cycle ie 30%, ie, 41% the second cycle and the third cycle ie 77%. Based on the results of the discussion of the research, that mind mapping learning model can improve critical thinking skills and student learning outcomes in class XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur the academic year 2014/2015.

Keywords: mind mapping model, critical thinking skills, the increase

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI MODEL *MIND MAPPING*

Oleh

SISKA MARVIYANASARI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

MAGISTER PENDIDIKAN IPS

pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2016

Judul Tesis : **KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI MODEL *MIND MAPPING***

Nama Mahasiswa : Siska Marviyanasari

Nomor Pokok Mahasiswa : 1323031054

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Hi. Pargito, M.Pd.	**Dr. Sumadi, M.S.**
NIP 19590414 198603 1 005	NIP 19530717 198003 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Dr. Hj. Trisnaningsih, M.Si.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hi. Pargito, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Dr. Sumadi, M.S.** .....

Penguji Anggota : **I. Dr. Hj. Trisnaningsih, M.Si.** .....

II. Dr. Irawan Suntoro, M.S. .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Hi. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian : **29 Juni 2016**

PERNYATAAN

dengan ini Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

1.	Nama	: Siska Marviyanasari
2.	NPM	: 1323031054
3.	Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4.	Fakultas/Jurusan	: FKIP/ Magister Pendidikan IPS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister dalam suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016

METERAI TEMPEL
49603ADF652790109
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Siska Marviyanasari
NPM 1323031054

RIWAYAT HIDUP

Siska Marviyanasari dilahirkan pada hari Senin tanggal 20 Mei 1991 di Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Drs. Sugiyono dan Dra. Marsitum.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Desa Wonoharjo pada tahun 1996 diselesaikan tahun 1997. Melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 1 Wonoharjo pada tahun 1997 diselesaikan tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Sumberejo pada tahun 2003 diselesaikan tahun 2006, Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Pringsewu pada tahun 2006 diselesaikan tahun 2009, Sarjana/Strata I di Universitas Lampung pada tahun 2009 diselesaikan tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2013 diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Pesisir Barat sebagai guru di SMA Negeri I Ngambur.

MOTTO

Mencoba Untuk Selalu Mengerti Akan Apa Arti Hidup,
Belajar Untuk Selalu Menjadi Wanita Yang Tegar, Sabar, Ikhlas,
Setia, Dan Tidak Ada Kata Menyerah Untuk Mencapai
Kesuksesan Dunia Dan Akherat

(Siska Marviyanasari)

Dalam Jalan Kehidupan Tidak Selalu Mulus,
Ada Jalan Yang Terjal Kian Membuat Kita Jatuh Dan Lemah,
Tapi Menjadikan Hal Yang Lemah Untuk Menjadi Kuat
Itulah Pemenang Yang Sesungguhnya

(Siska Marviyanasari)

PERSEMBAHAN

Sembah sujut dan seiring dengan rasa syukur yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, dengan penuh kerandahan hati ini, saya persembahkan karya kecil ini sebagai bukti keberhasilan dan cinta kasih sayang saya kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya:

- ♥ Ayahanda Drs. Sugiyono dan Ibunda Dra. Marsitum tercinta, untuk perjuangannya dengan cinta dan kasih sayang yang tulus, ikhlas, selalu memberikan yang terbaik, dan penuh kesabaran dalam mendidik, membimbing, membesarkan, dan senantiasa berdoa untuk keberhasilanku.
- ♥ Untuk suamiku tercinta yang tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan yang terbaik dalam melewati kehidupan hingga nafas terakhirku Yusirwan, S.P.
- ♥ Untuk anak ku tercinta yang menjadi penyemangat hidupku.
- ♥ Adik-adikku tersayang, Alen Prayoga A,Md dan Deka Marviyana yang selalu memotivasi hidupku, dan semua keluarga besarku yang senantiasa memberikan do’a dan semangat untuk mencapai keberhasilanku.
- ♥ Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan doa dalam proses penyelesaian tesis ini. Terimakasih telah bersedia menemani setiap langkahku dan semoga kebersamaan ini mendapatkan berkah dari Allah SWT.
- ♥ Almamater tercinta “UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat, karunia, dan hidayah yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI MODEL *MIND MAPPING*". Penulisan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat magister kependidikan IPS pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini, terdapat begitu banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan, baik reduksi, metode penelitian ataupun substansi. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai langkah perabaikan untuk penulis dalam menyusun karya ilkiah atau laporan lain dimasa-masa mendatang.

Penyelesaian tesis ini tidak dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini Penulis mengucapkab terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. Selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. Selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Dr. Hi. Pargito, M.Si. Selaku pembimbing I dan Ketua Program Studi Pascasarjana Magister IPS, yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Sumadi, M.S. Selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dengan penuh kesabaran untuk membimbing dan arahan dengan penuh keikhlasan.
6. Dr. Hj. Trisnaningsih, M.Si. Selaku pembahas I yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Irawan Suntoro, M.S. Selaku pembahas II yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama penyelesaian tesis ini.
8. Drs. Zulkarnain, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Lampung
10. Putrawan Jaya Ningrat, S.Pd. Selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Ngambur yang telah memberikan izin penelitian dan banyak memberikan bantuan saat penelitian
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS angkatan 2013 yang selalu memotivasi saya.
12. Dewan guru dan staf TU SMA Negeri 1 Ngambur yang telah memotivasi dan memberikan bantuan.
13. Siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur tahun 2015/2016 yang telah memberikan bantuan pada penelitian ini.
14. Semua pihak yang telah memotivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis hanya dapat menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari ALLAH SWT. Akhir kata dengan penuh harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat dan Allah SWT akan selalu memberikan kekuatan kepada kita semua, aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis,

Siska Marviyanasari
NPM 1323031054

DAFTAR ISI

Halaman

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Pembatasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 9

F. Kegunaan Penelitian 9

G. Ruang Lingkup Penelitian 10

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka 12

1. Hakekat Belajar 12
2. Ilmu Pengetahuan Sosial. 13
3. Pengertian Pembelajaran Geografi 15
4. Hasil Belajar Geografi 16
5. Geografi dalam IPS di SMA. 21
6. Teori Konstruktivisme. 22
7. *Mind Mapping*. 23
8. Keterampilan Berfikir Kritis. 29
9. Peran Model *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. 32

B. Penelitian yang Relevan. 34

C. Kerangka Pikir 36

D. Hipotesis 37

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 38

B. Desain Penelitian 38

C. Setting Penelitian 41

D. Fokus Penelitian 41

E. Prosedur Penelitia Tindakan Kelas 43

F. Definisi Konseptual Variabel 49

G. Definisi Operasional Variabel 54

H. Teknik Pengumpulan Data. 56

I. Instrumen Penelitian 57

J.Teknik Analisis Data 60

K. Indikator Keberhasilan 63

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Umum Lokasi Penelitian 64
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1Ngambur. 64
2. Keadaan SMA Negeri 1 Ngambur. 65
B. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian 67
C. Deskripsi Hasil Penelitian. 67
1. Siklus I. 67
a. Tahap Perencanaan Siklus I. 67
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I. 68
c. Hasil Observasi Siklus I. 72
d. Refleksi. 84
2. Siklus II. 87
a. Tahap Perencanaan Siklus II. 87
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II. 88
c. Hasil Observasi Siklus II. 92
d. Refleksi. 105
3. Siklus III. 108
a. Tahap Perencanaan Siklus III. 108
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus III. 109
c. Hasil Observasi Siklus III. 112
d. Refleksi 124
D. Temuan Penelitian 126
E. Pembahasan. 132
1. Kinerja Guru 132
2. Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. 133
3. Hasil Belajar Geografi Siswa. 135

V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan. 139
B. Saran. 140

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1.1. Data Hasil dan ketuntasan Belajar Geografi siswa Kelas Xi IPS 2 5

3.1. Aspek yang diamati pada Kinerja Guru berkenaan dengan model *mind mapping* 57

3.2 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siswa 58

3.3 Indikator Hasil Belajar Efektif 59

3.4 Kategori Keterampilan Berfikir Kritis Siswa..... 61

3.5 Kategori Keterampilan Berfikir Kritis Secara Klasikal Dalam Satuan Persen (%) 61

3.6 Kategori Hasil Belajar Siswa..... 62

3.7 Kategori Presentase Hasil Belajar Siswa..... 63

4.1. Daftar nama-nama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ngambur..... 65

4.2 Data Jumlah Guru SMA Negeri I Ngambur tahun 2015..... 65

4.3. Jumlah Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Ngambur Tahun 2015. 66

4.4. Jadwal pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Ngambur..... 67

4.5. Hasil Kinerja Guru pada Siklus I Pertemuan Pertama..... 72

4.6 Hasil Kinerja Guru pada Siklus I Pertemuan Kedua..... 74

4.7 Rekapitulasi Kinerja Guru pada Siklus I..... 76

4.8 Data Hasil Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Siklus I pertemuan Pertama 77

4.9 Data Hasil Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan Kedua..... 79

4.10 Rekapitulasi Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Siklus I..... 81

4.11 ..Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas pada Hasil Belajar

Siklus I 83

4.12 Hasil Kinerja Guru pada Siklus II Pertemuan Pertama 92

4.13 Hasil Kinerja Guru pada Siklus II Pertemuan Kedua 94

4.14 Rekapitulasi Kinerja Guru Pada Siklus II 97

4.15 Data Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan Pertama 98

4.16 Data Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan Kedua 100

4.17 Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II 101

4.18 Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas pada Hasil Belajar Siklus II 104

4.19 Hasil Kinerja Guru pada Siklus III Pertemuan Pertama 112

4.20 Hasil Kinerja Guru pada Siklus III Pertemuan Kedua 115

4.21 Rekapitulasi Kinerja Guru pada Siklus III 117

4.22 Data Hasil Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Siklus III Pertemuan Pertama 119

4.23 Data Hasil Keterampilan Berfkir Kritis Siswa Siklus III Pertemua Kedua 120

4.24 Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Siklus III 122

4.25 Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas pada Hasil Belajar Siklus III 124

4.26 Peningkatan Kinerja Guru Tiap Siklus 133

4.27 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa 135

4.28 Peningkatan Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa 137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Aplikasi *Mind Mapping*.....26

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian.....36

Gambar 3.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas 39

Gambar 4.1 Guru Menjelaskan tentang Pembelajaran *Mind Map*.....69

Gambar 4.2 Siswa Berkumpul Menurut Kelompok dan Mengerjakan *Mind Mapping*.....70

Gambar 4.3 Aktivitas Pembuatan *Mind Mapping*.....91

Gambar 4.4 Aktivitas Pembuatan *mind Mapping*.....112

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Peningkatan Kinerja Guru. 133

Diagram 4.2 Nilai Rata-rata Keterampilan Berpikir Kritis Siswa 135

Diagram 4.3 Persentase Siswa Berpikir Kritis (%) 136

Diagram 4.4 Nilai Rata-rata Ketuntasan Belajar Siswa 137

Diagram 4.5 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa (%) 137

DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus. 144
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I. 146
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II. 149
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III. 151
5. Soal Post Tes Siklus I. 153
6. Soal Post Tes Siklus II. 156
7. Soal Post Tes Siklus III. 159
8. Kisi-kisi Instrumen Pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping*... 162
9. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. 163
10. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. 164
11. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. 165
12. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. 166
13. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. 167
14. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran. 168
15. Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I pertemuan Ke I. 169
16. Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I pertemuan Ke II. 170
17. Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II pertemuan Ke I. 171
18. Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II pertemuan Ke II. 172

19. Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus III pertemuan Ke I. 173

20. Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus III pertemuan Ke II. 174

21. Lembar Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus I 175

22. Lembar Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus II 176

23. Lembar Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus III 177

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia untuk mencapai suatu perkembangan dan pembentuk sikap dan kepribadian dalam bertingkah laku, memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan perpikir kritis siswa, kecerdasan, mempertinggi budi pekerti, serta memperkuat kepribadian. Melalui pendidikan tersebut tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas dari segi pengetahuan dan karakter, karena dari pendidikan seorang anak mengenal ilmu pengetahuan dan mengembangkan kepribadian dengan baik. Tujuan pendidikan adalah penanaman pengetahuan dan keterampilan kepada individu dalam membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki rasa tanggung jawab. Ada pun cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan baik akan mampu memberikan pencapaian suatu proses pembelajaran secara aktif sehingga akan tercapai hasil yang baik. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suasana belajar yang mampu menumbuh pengetahuan dan keterampilan siswa serta menyenangkan, agar terkesan tidak monoton, membosankan, jenuh, atau bahkan tidak menarik. Dalam menciptakan kondisi tersebut guru perlu menguasai tentang materi dan menyusun

rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, selain itu anak mencoba untuk berpikir kritis bagaimana cara untuk berinteraksi dengan informasi untuk memperoleh pengetahuan, dikembangkan kemampuan komunikasi, dan mencari solusi untuk memecahkan suatu masalah. Pelajaran geografi adalah salah satu mata pelajaran IPS yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan lingkungan alam. Hal ini setidaknya terdapat lima nilai yang terkandung dari latar keberadaan mata pelajaran Geografi. Kelima nilai tersebut adalah kreatif, kritis, cerdas, arif, dan tanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi dan ekologis. Cerdas berarti peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah di lingkungannya. Arif berarti peserta didik dapat menggunakan nilai-nilai universal maupun lokal untuk menyelesaikan permasalahan. Tanggung jawab berarti ada keberanian untuk mengambil keputusan dan siap menanggung resiko yang yang terjadi atas keputusannya. Dengan demikian pembelajaran geografi yang ideal dapat mengembangkan pemahaman peserta didik tentang kegeografian dan memupuk sikap aktif, kretif, kritis, cerdas, arif, dan tanggung jawab terhadap masalah-masalah kegeografian.

Merujuk pada standar isi mata pelajaran geografi yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tujuan mata pelajaran geografi adalah:

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Tujuan tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan peserta didik tentang pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, tetapi juga mencakup aspek psikomotorik yang berupa keterampilan untuk memperoleh, mengkomunikasikan, dan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya, serta cakupan aspek afektif yang berupa kepedulian pada lingkungan dan toleransi terhadap keragaman budaya tempat siswa berada.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas materi pembelajaran dan proses pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan mulyasa (2007: 33), bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pengembangan kurikulum perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif, iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Untuk memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada siswa, guru harus mampu memilih salah satu bagian penting dalam pembelajaran yaitu pemilihan pendekatan.

Salah satu pendekatan yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model *mind mapping*. Hal ini didukung oleh pendapat Femi Olivia (2010 : 3), bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* bermanfaat untuk pembelajaran, kecepatan, kemampuan berpikir lebih terstruktur, mendorong terciptanya kreatifitas, ide-ide cemerlang, solusi inspiratif penyelesaian masalah, bahkan cara baru untuk memotivasi diri dan orang lain. Selaras dengan pendapat tersebut, Sumarmi (2012: 75) menyatakan bahwa "*mind mapping* merupakan suatu cara

untuk mengungkapkan hal yang dipikirkan melalui suatu catatan yang menggambarkan hubungan antar kata, warna, dan gambar sehingga materi dapat dipahami dan diingat".

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur, diperoleh informasi bahwa sebagaian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran Geografi, kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru. Jawaban yang diberikan siswa hanya sebatas hafalan yang diingat, tanpa memiliki suatu konsep yang mendasar. Demikian pula dalam bertanya dan berpendapat, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan bertanya dan berpendapat. Kebanyakan dari siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka. Siswa tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdiskusi, dan megambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, guru belum optimal dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang bagi siswa, sehingga siswa kurang dapat memberikan alasan berkaitan dengan jawaban yang diberikan. Hasil pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hanya 8 orang siswa (23,53%) dari jumlah keseluruhan 34 orang siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan potensi dan keterampilan. Oleh karena itu di perlukan pembelajaran geografi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena pada hakekatnya pendidikan geografi dapat mampu menyelesaikan persoalan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut di atas

berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari dokumentasi hasil dan ketuntasan belajar Geografi pada ujian semester genap siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur tahun pelajaran 2013/2014.

Tabel 1.1 Data Hasil dan Ketuntasan belajar Geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur tahun pelajaran 2013/2014

No	Interval Nilai KKM	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Keterangan
1	≥75	10	29,4	Tuntas
2	<75	24	70,6	Tidak Tuntas
		34	100	

Sumber: *Dokumentasi guru Geografi kelas XI SMA N 1 Ngambur*

Berdasarakan tabel 1.1 di atas diketahui bahwa hasil dan ketuntasan belajar Geografi siswa kelas XI IPS 2 masih rendah. Presentase ketuntasan nilai siswa menunjukkan bahwa hanya 10 orang siswa (29,4%) dari jumlah keseluruhan 34 orang siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Sedangkan sebanyak 24 orang siswa (70,6%) yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS 2 masih sangat rendah.

Selain itu permasalahan lain yang dihadapi adalah guru kurang memahami perlunya model-model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harusnya dimiliki oleh guru. Oleh karena itu perlu diadakan inovasi dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang mungkin dapat mengatasi kelemahan

model pembelajaran konvesional dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Peneliti memilih salah satu cara yang dapat digunakan pada mata pelajaran geografi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme tipe *mind mapping*. *Mind mapping* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar. *Mind mapping* merupakan salah satu cara untuk mencatat kreatif dan mengembangkan gaya belajar visual karena menggunakan otak kiri dan kanan siswa secara aktif dan sinergis sehingga memungkinkan siswa lebih fokus pada pokok bahasan, memberi gambaran yang jelas keseluruhan dan perincian pokok bahasan yang dipelajari. Penggunaan *mind mapping* akan mendorong pengembangan keterampilan berpikir. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan *mind mapping* menurut Sumarmi (2012: 85) adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapainya.
2. Guru mengemukakan konsep/pokok permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa. Sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
4. Tiap kelompok mengiventasikan konsep-konsep kunci dan pengembangannya, serta menggambarkan pada sebuah kertas.
5. Tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya yang berupa *mind map* di depan kelas.
6. Guru dan siswa lain menanggapi apa yang disampaikan kelompok yang tampil tentang isi peta pikiran yang dibuat.
7. Guru dan siswa membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Makna model pembelajaran *mind mapping* adalah siswa diarahkan bagaimana menghadapi persoalan dengan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis yakni penyampaian kompetensi, pengemukaan masalah, memahami masalah, menyusun rencana dalam kelompok, menginvestasikan konsep-konsep dan pengembangan, menggambar konsep pada kertas, penyampaian hasil, menangapi hasil, dan kesimpulan. Pemetaan konsep-konsep masalah yang dituangkan dalam kertas membutuhkan keterlibatan dengan bahan pelajaran yang tentu saja akan menghasilkan pola ingatan yang kuat. Dengan diterapkannya model *mind mapping* dalam pembelajaran, diharapkan akan mampu memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa untuk memberikan ide, gagasan, atau pendapat yang dimiliki sesuai denganlangkah-lngkah yang telah ditempuh dalam tahapan model *mind mapp* tersebut di atas. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan dapat berinteraksi dengan lebih berperan memberikan pengetahuan yang dimiliki untuk keberlangsungan dalam proses pembelajaran geografi, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat perlahan akan dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi Melalui Model *Mind Mapping*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang mampu membangkitkan keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah.
2. Guru geografi di SMA Negeri 1 Ngambur masih menggunakan model konvensional atau ceramah dalam mengajar di kelas XI IPS 2.
3. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang penulis miliki dan agar kajian penelitian tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah "Bagaimanakah Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Geografi Melalui Penerapan Model *Mind Mapping".*

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur 2014/2015?
2. Bagaimanakah efektivitas penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur 2014/2015?
3. Apakah keterampilan berpikir kritis yang dimiliki dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah.

1. Penerapan pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur 2014/2015
2. Efektivitas penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur 2014/2015.
3. Keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur 2014/2015

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Siswa
   1) Melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir siswa dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping.*
   2) Mengetahui efektivitas penerapan *mind mapping* dalam meningkatkan keterampian berpikir kritis.
   3) Mengetahui keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru
   1) Menambah wawasan guru dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir siswa dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping.*
   2) Mengetahui efektivitas penerapan *mind mapping* dalam meningkatkan keterampian berpikir kritis.
   3) Berkembangnya profesionalisme guru dengan pengalaman, karena setelah adanya penelitian keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur.
2. Objek penelitian adalah penerapan *mind mapping* dan keterampilan berpikir siswa.
3. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, Propinsi Lampung.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015.
5. Ruang lingkup ilmu adalah ruang lingkup kajian IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bersumber dari kehidupan masyarakat yang memiliki landasan dan pengembangan.

   Ada lima tradisi *social studies* seperti: 1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*soscial studies as citizenship transmission*); 2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social science*); 3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*); 4) IPS sebagai titik kehidupan sosial (*social studies social criticism*); 5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*) (Sapria, 2009: 13).

   Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan geografi berkaitan dengan upaya pembentukan diri yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta prilaku nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

   Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana baik aspek

pengetahuan, keterampilan maupun sikap, seperti kurikulum ilmu sosial, tujuan utamanya adalah kajian yang berhubungan dengan pengembangan intelektual dan keterampilan. Karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Pendidikan IPS dengan wilayah kajian pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, karena Pendidikan geografi merupakan salah satu dari lima tradisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yakni *social studies as social science*. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pembelajaran Geografi di kelas XI IPS 2 karena letak tradisi pendidikan IPS yang berkaitan dengan Geografi ditunjukkan pada tradisi yang kedua yaitu sebagai ilmu-ilmu sosial terdapat 8 disiplin ilmu sosial yang mendukung yakni antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi dan sosiologi.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakekat Belajar

Gagne dalam Komalasari (2011: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performence* (kinerja). Senada dengan hal tersebut, Hamalik (2011: 36) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Sejalan dengan perumusan tersebut, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Komalasari (2011: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Kemudian, Brunner dalam Trianto (2011: 15) mengemukakan bahwa belajar adalah:

> Suatu proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih kepada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Tujuan belajar adalah sejumlah prestasi belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Lebih lanjut, Hamalik (2011: 73) menyebutkan bahwa tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan prestasi pembelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai pengertian, unsur, dan tujuan belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku individu yang melakukannya dan ditandai oleh peningkatan nilai.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Muhammad Numan Sumantri dalam (Tasrif, 2008:1) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dari bahan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Di dalam pengetahuan sosial dihimpun semua materi yang berhubungan langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan pribadi manusia sebagai masyarakat yang berguna. (Tasrif, 2008 : 2).

Ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni, budaya ekonomi dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS. (Tasrif, 2008: 4).

Soemantri (2001) dalam Pargito (2010: 16) memberikan definisi IPS sebagai pendidikan ilmu dan pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial yakni pendidikan disiplin ilmu adalah:

> Suatu batang tubuh disiplin yang menyeleksi konsep, generalisi, dan teori dari struktur disiplin ilmu tertentu dan disiplin ilmu pendidikan yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologi untuk tujuan pendidikan. Pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial adalah seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila dan UU Sisdiknas.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya merupakan filsafat praktik pendidikan yakni praktik tentang pendidikan ilmu-ilmu sosial agar para peserta didik mampu memahami masalah-masalah sosial dan dapat mengatasinya serta mengambil keputusan yang tepat terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya (Pargito, 2010: 16-17).

Sebagai kajian akademik disebut IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah PIPS sebegai seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologi ilmiah, pedagogik, dan sosial-kultur untuk tujuan pendidikan.

Sapriya (2009) *critical thinking skill* dalam pendekatan pembelajaran IPS meliputi: a) pendekatan inquiri (*inquiry approoch*) atau model inkuiri sosial; b)

keterampilan berpikir (*thinking skill*) atau keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skill*); dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), c) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), dan d) proses pengambilan keputusan (*dicision making process*).

Artinya, berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuan sosial, aspek metode maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagosis, dan sosial-kultural untuk kepentingan pendidikan.

3. Pengertian Pembelajaran Geografi

Geografi merupakan ungkapan atau kata dari bahasa Inggris "*geography*" yang terdiri dari dua kata yaitu geo yang berarti bumi dan *graphy* (dalam bahasa Yunani *graphein*) yang berarti pencitraan, pelukisan, atau deskripsi. Jadi dalam arti katanya geografi adalah pencitraan, pelukisan, atau deskripsi tentang keadaan bumi.

Lobeck dalam Sumadi (2003: 2) menyebutkan geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan yang ada antara kehidupan dengan lingkungan fisiknya. Senada dengan hal tersebut, Pembelajaran geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar, dan sekolah menengah. Menurut pakar geografi pada seminar dan lokakarya tahun 1998, definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Nursid Sumaatmadja, 2001: 11).

Mata pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

a. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan
b. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi
c. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat (Sapriya, 2009: 210-211).

Pada Seminar dan Lokakarya Geografi yang diprakarsai oleh IGI (Ikatan Geografi Indonesia) sepakat merumuskan definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Selanjutnya, Nursid Sumaatmadja (2001: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dalam kehidupan manusia dan variasi kewilayahannya yang diajarkan di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa pembelajaran geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang lingkungan, wilayah, dalam konteks keruangan sesuai dengan perkembangan mental anak.

4. Hasil Belajar Geografi

Belajar merupakan serangkaian proses dalam menemukan dan mencari sendiri pengetahuan dan pengalaman. Baik pengetahuan yang telah diperoleh dari guru maupun diperoleh sendiri, sehingga ada perubahan setelah siswa memperoleh

pengetahuan. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar-mengajar berperan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hamalik (2007:135) menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pernyataan dari kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang telah diberikan melalui proses pembelajaran. Kemampuan diperoleh dari nilai akhir setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Sehingga guru mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan dengan pilihan model pembelajarannya.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan membandingkan objek yang dinilai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru dan dipahami oleh siswa. Penilaian dilakukan secara subjektif terhadap seluruh siswa. Selain itu dalam penilaian harus mengutamakan keobjektifan, sehingga siswa harus diperlakukan secara adil. Penilaian ini diharapkan dapat mengetahui kemampuan siswa setelah memperoleh perlakuan.

Sumaatmaja (1997: 13) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan, dalam konteks keruangan. Fenomena yang terjadi di permukaan bumi yang menjadi pembahasan dalam geografi akan dibahas melalui pendekatan geografi. Pendekatan geografi berfungsi guna memberikan solusi dari setiap fenomena yang ada di permukaan bumi. Pendekatan ini membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat khususnya sesuai dengan pokok

permasalahan. Bintarto (1997:23) geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi, secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Gejala di permukaan bumi yang dapat berubah sewaktu-waktu melalui pendekatan geografi dapat mempermudah menyelesaikan permasalahan dalam lingkungan sekitar baik lingkungan pedesaan dan perkotaan.

Siswa satu dengan yang lainnya pasti akan memperoleh hasil belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, namun dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini meliputi.
   1) Jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
   2) Psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
   3) Kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan rohani.

b. Faktor ekstern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.
   1) Keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3) Masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil belajar dapat dinilai setelah siswa mengikuti tes tulis aspek kognitif meskipun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Guru telah memberikan yang terbaik untuk siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa lebih mudah dalam meningkatkan perubahan tingkah laku siswa. Perbedaan hasil belajar siswa dapat diamati setelah siswa memperoleh perlakuan dan selanjutnya diberi tes. Tes dibuat sesuai dengan tingkat kesulitan mulai dari yang paling sederhana hingga yang kompleks.

Pembuatan tes sesuai dengan prinsip taksonomi Bloom yang telah direvisi. Terdapat tiga klasifikasi umum atau ranah yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl meliputi: 1) mengingat (*Remember*) atau C1 meliputi usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari ingatan yang telah lampau, baik yang baru maupun yang lama. Mengingat dapat berperan penting dalam pembelajaran pemecahan masalah yang kompleks. Contoh kata kerja: menyebutkan, menjelaskan, menghafal, mengurutkan, dan mengaitkan, 2) memahami (*Understand*) atau C2 meliputi aktifitas menglasifikasikan dan membandingkan dari informasi yang diterima dan kemampuan menjabarkan suatu materi. Contoh

kata kerja: menjelaskan, mengategorikan, mencirikan, membandingkan, menguraikan, dan menerangkan, 3) mengaplikasikan (*Apply*) atau C3 meliuti proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk menyelesaikan permasalahan. Contoh kata kerja: menerapkan, menghitung, menggali, menyusun, dan melatih, 4) menganalisis (*Analyze*) atau C4 meliputi memecahkan permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dalam menyelesaikan masalah. Contoh kata kerja: menganalisis, memecahkan, menyeleksi, menegaskan, menyimpulkan, dan mengaitkan, 5) mengevaluasi (*Evaluate*) atau C5 meliputi proses kognitif memberikan penilaian berdasar kriteria dan standar yang telah ditentukan. Contoh kata kerja: membandingkan, menilai, memprediksi, memerinci, dan memproyeksikan, 6) menciptakan (*Create*) atau C6 meliputi proses kogitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama serta mengarahkan siswa dalam menciptakan produk-produk baru yang berbeda dari sebelumnya. Contoh kata kerja: mengategorikan, mengombinasikan, merancang, menggeneralisasikan, dan memproduksi. Hasil belajar geografi adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes akhir pada mata pelajaran geografi yang meliputi indikator hasil belajar kognitif yaitu mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.

Ranah kognitif yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi mengaplikasikan (a*pply*) atau C3, menganalisis (*analyze*) atau C4, dan mengevaluasi (*evaluate*) atau C5.

5. Geografi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA

Menurut Dadang Supardan (2015: 84) Geografi merupakan ilmu yang menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban dan pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia.

Pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis dipermukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman memengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah (Dadang Supardan, 2015: 85).

Dalam pembelajaran geografi mempelajari aspek lingkungan fisik, biotik dan manusia (sosial) dimana dalam ilmu geografi merupakan cabang dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikemukakan oleh Yon Rizal, (2010: 20) yang menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan inter-disiplin (*inter-disiplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*). Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi, Budaya, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik, Ekologi, dsb.

Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang SMA dipecah menjadi mata pelajaran yang terpisah dari cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial lainnya sebab bidang

geografi mencakup bagian yang sangat luas baik eksak dan sosial. Oleh karena itu, menurut Dadang Supardan, (2015: 85) “pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajarn geografi diharapkan dapat embangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Pada tingkat pendidikan dasar mata pelajaran geografi diberikan sebagai bagian integral IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah (khusus SMA) diberikan sebagai mata pelajaran secara terpisah.

6. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan upaya untuk membangun suatu pengetahuan dengan menghubungkan pengalaman dan informasi baru (Sumarmi, 2012: 75). Sejalan dengan teori tersebut Damon dan Murray dalam Robert E. Salvin (2005: 36) asusmsi dasar dari teori konstruktivisme adalah interaksi diantara siswa berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik.

Salvin dalam Trianto (2009: 28) menyebutkan bahwa teori konstruktivisme ini menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasiksn informasi kompleks, mengecek info baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi bagi siswa agar benar-benar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Model kolaboratif berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme ini.

Menurut Vygotsky dalam Robert E. Salvin (2005: 37) menyatakan bahwa kegiatan kolaborasi diantara anak-anak mendorong pertumbuhan karena anak-anak yang usianya sebaya lebih suka di dalam wilayah pembangunan paling dekat satu sama lain, prilaku yang diperlihatkan di dalam kelompok kolaborasi lebih berkembang daripada yang mereka tunjukkan sebagai individu.

Implementasi teori konstruktivisme dalam pembalajaran, secara umum menurut Horsley (1990: 59) dalam H. Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2012: 93) meliputi empat tahap : 1) tahap apersepsi, ini berguna untuk menggungkapkan konsepsi awal siswa dan membangkitkan motivasi belajar, 2) tahap eksplorasi, 3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, 4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

Jadi berdasarkan teori konstruktivisme, belajar merupakan keterlibatan anak secara aktif yang membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur, seperti membaca, berinteraksi dengan lingkungan, berfikir, mendengar, berdiskusi, mengamati, dan melakukan eksperimen terhadap lingkungan serta melaporkan.

7. Mind Mapping

Mind mapping menggunakan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual untuk membentuknya serta dapat memberikan kunci universal untuk membentuknya serta dapat membuka potensi otak karena menggunakan keterampilan kata, gambar, nomor, warna dan ruang dalam suatu bentuk yang kuat, hal ini dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjelajahi otak.

Menurut Novak dan Gowin dalam Sumarmi (2012: 76) menyatakan bahwa :

> Peta konsep adalah bagan sistematis yang menggambarkan pengertian konseptual seseorang dalam rangkaian pernyataan. Peta konsep terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dihubungkan dengan garis lurus dan kata

> penghubung. Secara umum peta konsep dengan peta pikiran sama, yaitu menggambarkan pikiran seseorang yang diungkapkan melalui tulisan. Hal yang membedakan adalah peta pikiran terdiri dari kata kunci yang dihubungkan dengan kata lain dengan cabang (garis lengkung), dimana setiap cabang memiliki warna yang berbeda dengan cabang lainnya dan disertai gambar. Peta pikir dibuat ketika seseorang telah memahami sesuatu dan mengungkapkan hal yang dipikirkan.

Menurut Buzan (2004: 15) dalam Sumarmi (2012: 77) peta pikir adalah alat untuk membuat sketsa ide utama dan melihat dengan cepat dan dengan jelas bagaimana semuanya itu saling berkaitan. Peta pikir menggunakan peringatan-peringatan visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta alan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan.

Peta pikir memiliki ciri yang mampu merangsang daya kerja otak dalam belajar siswa, menurut Buzan dalam sumarmi (2012: 77) menyatakan bahwa peta pikir memiliki ciri khas yaitu berwarna, bercabang, dan memunculkan gambar. Gambar merupakan bagian dari kerangka peta pikir karena gambar bernilai seribu kata artinya menggunakan banyak keterampilan kulit otak besar (warna, bentuk, garis, dimensi, tekstur, irama visual, dan terutama imajinasi). Oleh karena itu, gambar sering lebih membangkitkan daya ingat daripada kata, lebih cepat dan berpotensi dalam memicu berbagai asosisi sehingga meningkatkan berpikir kreatif dan memori.

Menurut definisi resmi dari Buzan Center – UK, *Mind Map* adalah suatu teknik grafis ampuh yang menyediakan suatu kunci yang universal untuk membuka seluruh potensi otak manusia sehingga dapat menggunakan seluruh kemampuan

yang ada dikedua belah otak seperti kata, gambar, angka, ang ka, logika, ritme, warna dalam suatu cara yang unik.

Menurut Femi Olivia (2010 : 3) menyatakan bahwa :

> *"Mind Mapping* merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam. Dengan kata lain, ini merupakan teknik grafis yang mendorong pemikiran kedua sisi otak, secara visual memperagakan berbagai macam hubungan antara gagasan, dan meningkatkan kemampuan untuk memandang masalah dari berbagai sisi".

Mind Mapping adalah salah satu cara mencatat kreatif dan mengembangkan gaya belajar visual karena menggunakan otak kiri dan otak kanan siswa secara aktif dan sinergis sehingga memungkinkan siswa lebih fokus pada pokok bahasan, memberi gambaran yang jelas keseluruhan dan perincian pokok bahasan yang dipelajari. Sebelum membuat *mind mapping* diperlukan beberapa bahan, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, otak serta imajinasi. Buzan (2007: 15) mengemukakan tujuh langkah untuk membuat peta pikiran. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Mengapa? Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk ke menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Mengapa? Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu otak menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak terkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
3) Gunakan warna. Mengapa/ karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Mengapa? Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga atau empat) hal sekaligus. Bila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah dimengerti dan diingat.
5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang

melengkung dan organis seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.

6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*.
7) Gunakan gambar. Mengapa? Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Berikut contoh *mind mapping:*

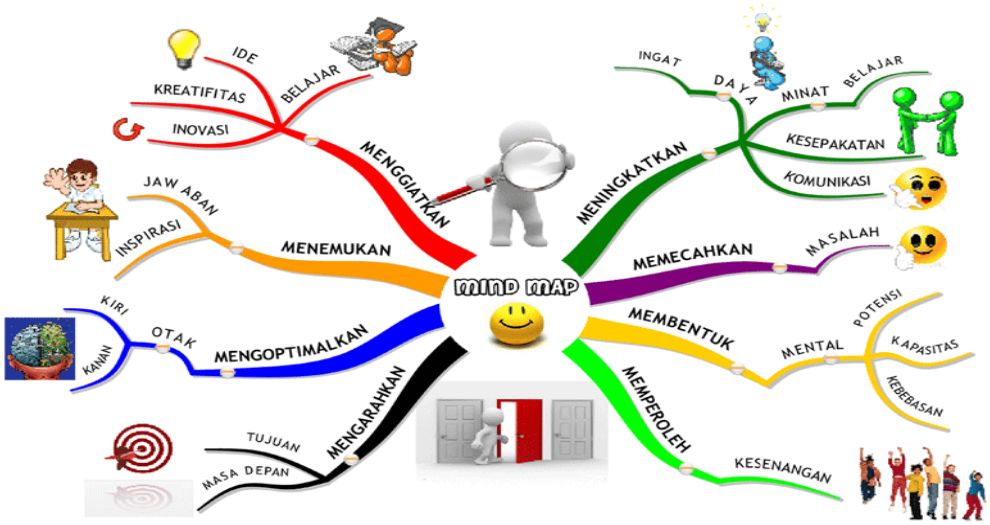

Gambar 2.1 Contoh Aplikasi *Mind Mapping*

Dalam penelitian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran berikut langkah-langkah menggunakan *mind mapping* menurut Sumarmi, (2012: 85) yakni:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapainya.
2. Guru mengemukakan konsep/pokok permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa, sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
4. Tiap kelompok mengiventasikan konsep-konsep kunci dan pengembangannya, serta menggambarkan pada sebuah kertas.
5. Tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya yang berupa *mind map* di depan kelas.
6. Guru dan siswa lain menanggapi apa yang disampaikan kelompok yang tampil tentang isi peta pikiran yang dibuat.
7. Guru dan siswa membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Dalam pembelajaran *mind mapping* terdapat keunggulan pembelajaran dengan menggunakan menurut Buzan (2004) dalam Sumarmi (2012: 83) menyatakan bahwa:

a. Pemetaan pikiran merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan keaktivan dan kreativitas berpikir siswa. Hal ini menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa.
b. Peta pikiran secara otomatis memberi semangat dan ketertarikan pada siswa.
c. Peta pikiran memberikan kesan visual sebagai gambaran besar tentang materi yang diajarkan. Peta pikiran dapat membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif dalam setiap kompinen subjek-subjek dan mengenali hubungan antara subjek tersebut.
d. Pemetaan pemikiran juga dapat meningkatkan efesiensi dan efektifitas belajar siswa dibandingkan dengan cara belajar yang lain.
e. Tidak seperti teks linier, peta pikiran tidak hanya menunjukkan fakta tetapi juga menunjukkan hubungan antara fakta-fakta tersebut. Peta pikiran memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai subjek.

Mind map sebagai metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Kurniawati, (2010: 23) dalam Wulan Cahaya Ningsih dkk, (2011: 3) antara lain sebagai berikut: (1) catatan lebih padat dan jelas, (2) lebih fokus pada inti materi, (3) mudah melihat gambaran seluruh materi, (4) membantu otak mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan, (5) mudah menambahkan informasi baru, (6) lebih cepat mengkaji ulang dan (7) bersifat unuk. Sedangakan kelemahan *mind map* adalah: (1) hanya siswa yang aktif yang terlibat, (2) tidak sepenuhnya murid yang belajar, (3) sulit memeriksa mind map yang bervariasi (unik).

Sedang menurut Femi Olivia (2010 : 3), *Mind Mapping* bermanfaat untuk pembelajaran, kecepatan, kemampuan berpikir lebih terstruktur, mendorong

terciptanya kreatifitas, ide-ide cemerlang, solusi inspiratif penyelesaian masalah, bahkan cara baru untuk memotivasi diri dan orang lain.

Aplikasi *Mind Mapping* dalam pembelajaran dalam tahap aplikasi, terdapat empat langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu :

a. ***Overview* :** tinjauan menyeluruh terhadap suatu topik pada saat proses pembelajaran baru dimulai. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran umum kepada siswa tentang topik yang akan dipelajari. Khusus untuk pertemuan pertama pada setiap awal semester, *overview* dapat diisi dengan kegiatan untuk membuat master *Mind Map* yang merupakan rangkuman dari seluruh topik yang akan diajarkan selama satu semester yang biasanya sudah ada dalam silabus. Dengan demikian, sejak awal siswa sudah mengetahui topik apa saja yang akan dipelajarinya sehingga membuka peluang bagi siswa yang aktif untuk mempelajarinya lebih dahulu di rumah atau di perpustakaan.

b. ***Preview :*** tinjauan awal merupakan lanjutan dari *overview* sehingga gambaran umum yang diberikan setingkat lebih detail daripada *overview* dan dapat berupa penjabaran lebih lanjut dari silabus. Dengan demikian, siswa diharapkan telah memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai sub-topik dari bahan sebelum pembahasan yang lebih detail dimulai. Khusus untuk bahan yang sangat sederhana, langkah *preview* dapat dilewati sehingga langsung masuk ke langkah *inview*.

c. ***Inview* :** tinjauan mendalam yang merupakan inti dari suatu proses pembelajaran, dimana suatu topik akan dibahas secara detail, terperinci dan mendalam. Selama *inview* ini, siswa diharapkan dapat mencatat informasi,

konsep atau rumus penting beserta grafik, daftar atau diagram untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahan yang diajarkan.

d. ***Review* :** tinjauan ulang dilakukan menjelang berakhirnya jam pelajaran dan berupa ringkasan dari bahan yang telah diajarkan serta ditekankan pada informasi, konsep atau rumus penting yang harus diingat atau dikuasai oleh siswa. Hal ini akan dapat membantu siswa untuk fokus dalam mempelajari ulang seluruh bahan yang diajarkan di sekolah pada saat di rumah. *Review* dapat juga dilakukan saat pelajaran akan dimulai pada pertemuan berikutnya untuk membantu siswa mengingatkan kembali bahan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa peta konsep atau *mind maping* dapat membantu siswa untuk keterampilan berpikir dan kreatif, memunculkan idel-ide baru, menyerap fakta, serta informasi baru dengan mudah dan mampu menyelesaikan masalah. Siswa dapat memperkuat pemahamannya secara global, buka hanya sekedar ingatan pengetahuan saja.

8. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menganalisis, menemukan sebab kibat, dan menginformasikannya kepada orang lain. Menurut Reber dan Arief Sidharta (2005: 6) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan tidak hanya meliputi gerak motorik, melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.

Abdul Aziz Wahab (2007: 147) menyatakan sebagaimana diketahui berpikir meliputi beberapa proses termasuk menggambarkan, menyimpulkan, menganalisis, mengkonseptualisasikan, menyusun generalisasi, menggunakan dana membuat keputusan.

Sedangkan makna berpikir kritis menurut Fisher (2009: 10) mengatakan banwa berpikir kritis adalah sesungguhnya suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan–keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenaranya. Sedangkan Mustaji (2009: 14) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan: (1) menentuka kreadibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Selanjutnya menurut fisher (2009: 2) bahwa berpikir kritis secara esensial adalah sebuah proses aktif, proses memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk dirinya sendiri, mengajukan berbagai pertanyaan untuk diri sendiri dan menemukan informasi yang relevan dengan diri sendiri.

Menurut Fisher (2009: 3) memberikan definisi berpikir kritis sebagai :

1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkau pengalaman seseorang.
2) Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau penetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang diakibatkannya.

Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut Ennis dalam Susanto (2013: 125) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi 5 kelompok, yaitu: (1) memberikan. penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) membuat inferensi (*inferring*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Berpikir kritis merupakan kegiatan manusia yang bisa dilihat/diamati (*eksternal*) maupun tidak dapat dilihat (*internal*). Zuchdi dalam Zubaedi (2012: 241) menyebutkan bahwa aspek-aspek berpikir kritis yaitu:

1) Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan.
2) Mencari alasan.
3) Mencoba memperoleh informasi yang benar.
4) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya.
5) Mempertimbangkan keseluruhan situasi.
6) Mencari alternatif
7) Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya.
8) Mencari ketetapatan suatu masalah.
9) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.

Selanjutnya Menurut Dike (2010: 22), aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

1) Definisi dan klarifikasi masalah
   Aspek ini memiliki beberapa sub indikator antara lain :
   a. Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
   b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
   c. Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*).
2) Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah
   a. Siswa menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
   b. Siswa mampu menilai dampak atau konsekuensi.
   c. Siswa mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
3) Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan
   a. Siswa mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.

b. Siswa merancang sebuah solusi sederhana.
c. Siswa mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Dari penjelasan di atas terkait dengan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis dari para ahli, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Susanto (2013: 127) yang membagi kemampuan berpikir kritis menjadi 7 indikator sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh.
2. Membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.
3. Mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan.
4. Mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.
5. Menilai dampak suatu kejadian permasalahan.
6. Mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
7. Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses dimana seseorang memikirkan berbagai hal atau masalah secara lebih mendalam, berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan dengan mendefinisikan permasalahan, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, dan membuat kesimpulan sederhana. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya.

8. Peranan Model *Mind Mapp* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan sehingga siswa menjadi pemikir kritis yang mampu mencari informasi baru, memecahkan masalah, dan mengungkapkan pemikiran.

Berikut ini merupakan beberapa pengertian *mind mapping:*

1) *Mind map* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut.
2) Mind *map mengembangkan* cara pikir divergen, berpikir kreatif, efektif dan *secara* harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran kita.
3) *Mind* map *adalah* alat berpikir organisional yang sangat hebat.
4) *Mind* map adalah *cara* termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan.
5) *Mind map* adalah hasil dari strategi *mind mapping* yang *berupa* hasil visualisasi yang berupa simbol atau gambar yang dapat digunakan (Tony Buzan, 2008:3-4 dalam Db Pratama. 2011. 8 BAB II landasan teori a. kajian teori 1. ilmu ...*eprints.ums.ac.id/15642/4/BAB_II.pdf. 15 Januari 2016.* Pukul 09.00WIB.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarmi (2012: 75) menyatakan bahwa "peta pikiran merupakan suatu cara untuk mengungkapkan hal yang dipikirkan melalui suatu catatan yang menggambarkan hubungan antarkata, warna, dan gambar sehingga materi dapat dipahami dan diingat".

Dalam pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai pemikir, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah serta mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Model *mind mapping* juga memiliki prinsip yang menyesuaikan prinsip kerja otak yakni menghubungkan kemampuan otak kiri dengan otak kanan sehingga lebih mudah memahami dan mengingat suatu pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model *mind mapping* memberikan kesempatan siswa untuk berpikir secara aktif dalam proses

pembelajaran, siswa dapat mengemukakan pendapat secara bebas, mampu bekerjasama dengan teman yang lain, sehingga melatih siswa berpikir kritis untuk menemukan informasi dan menggunakan pengetahuan.

B. Penelitian yang Relevan

Rahma Kurnia Sri Utami (2013) dalam penelitian "Perbedaan rerata peningkatan prestasi belajar mahasiswa dengan strategi belajar mandiri dan gaya belajar berbeda pada mata kuliah ekologi geografi di prodi pendidikan geografi jurusan pendidikan IPS FKIP UNILA". Tujuan dalam penelitian adalah interaksi antara strategi belajar mandiri dan gaya belajar terhadap rerata peningkatan prestasi belajar siswa, perbedaan rerata peningkatan prestasi belajar antara mahasiswa yang menggunakan metode *mind mapp* dengan menggunakan metode *learning journal,* perbedaan rerata peningkatan prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan metode *mind mapp* dengan menggunakan metode *learning journal* pada mahasiswa gaya belajar *field dependent,* perbedaan rerata peningkatan prestasi belajar menggunkan metode *mind mapp* dengan mahasiswa yang menggunakan metode *learning journal* pada mahasiswa gaya belajar *field independent.* Penelitian ini menggunakan metode eksperimen-kuasi yang mengkaji hubungan sebab akibat antar variabel. Hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan ternyata ada perbedaan signifikan rerata peningkatan prestasi belajar antara mahasiswa yang menggunakan metode *mind map* dengan mahasiswa yang menggunakan metode *learning journal*. Rerata peningkatan prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan metode *mind map* lebih tinggi daripada mahasiswa yang menggunakan metode *learning jurnal*.

Laili Rosita (2013) dalam penelitian "Penggunaan metode *mind mapping* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2011/2012". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar geografi dan untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada siswa kelas X 3 SMA Negeri 1 Pekalongan tahun pembelajaran 2011/2012 dengan menggunakan metode pembelajaran *mind mapping*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hasil penelitian penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Pekalongan.

Wiwin Alwiningsih (2013) dalam penelitian "pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi STAD dengan *Mind Mapping* terhadap penguasaan konsep geografi pada siswa kelas X SMA N 3 Metro tahun pelajaran 2012-2013". Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kemapuan awal terhadap penguasaan konsep geografi, untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi STAD dengan mind mapping terhadap penguasaan konsep geografi, untuk mengetahui perbedaan rerata (mean) penguasan konsep geografi antar siswa menggunakan pembelajaran kolaborasi STAD dengan mind mapping dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal tinggi. Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen. Hasil penelitian terdapat perbedaan efektivitas antar model pembelajaran kolaborasi STAD dengan *Mind Mapping* dengan model konvensional dalam meningkatkan penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan muka bumi bagi siswa di kelas X SMA N 3 Metro.

Dimana model pembelajaran kolaborasi STAD dengan *mind mapping* lebih efektif digunakan dalam meningkatkan penguasaan konsep geografi siswa di kelas X SMA N 3 Metro.

C. Kerangka Pikir

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, diantaranya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam pemilihan model pembelajaran guru hendaknya selektif, karena pemilihan model yang tidak tepat akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, dimana siswa akan lebih memaknai proses pembelajarannya yang menuntut keefektifannya dalam mengidentifikasi dan memberikan contoh dari suatu konsep pemikiran. Dalam memahami pengetahuan dan menggali keterampilan berpikir siswa dengan menggunakan beberapa siklus dalam proses pembelajaran sehingga dapat dilihat evektivitas dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan kerangka pikir di atas, secara sederhana dapat disajikan dalam paradigma kerangka pikir sebagai berikut:

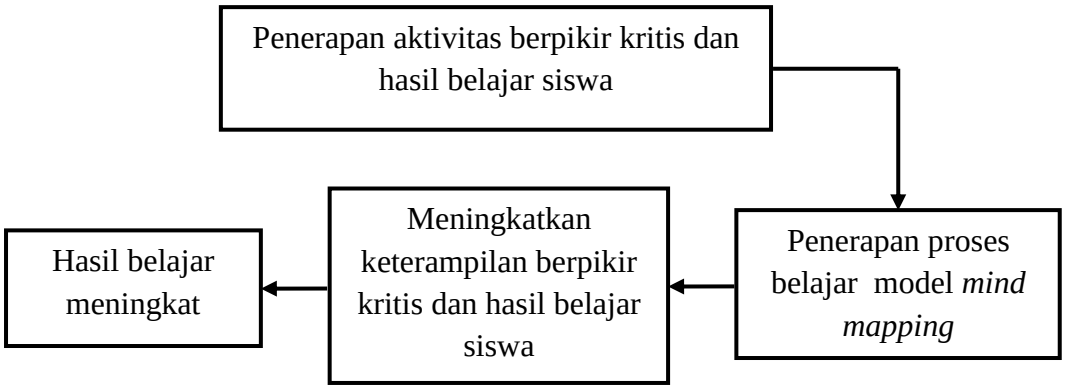

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan, dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur 2014/2015.
2. Mendeskripsikan penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan efektivitas keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Ngambur 2014/2015.
3. Keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Ngambur 2014/2015.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan penelitian (atau dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktisi pembelajaran, Suharsimi Arikunto (2007: 57). Penelitian tindakan akan dilaksanakan di dalam kelas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dan pendekatan guru untuk memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan terdiri dari tiga siklus, dimana setiap siklus dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang langkah-langkahnya diadaptasi dari rancangan penelitan kelas dalam Arikuto dkk (2009: 16). Berikut desain penelitian secara umum.

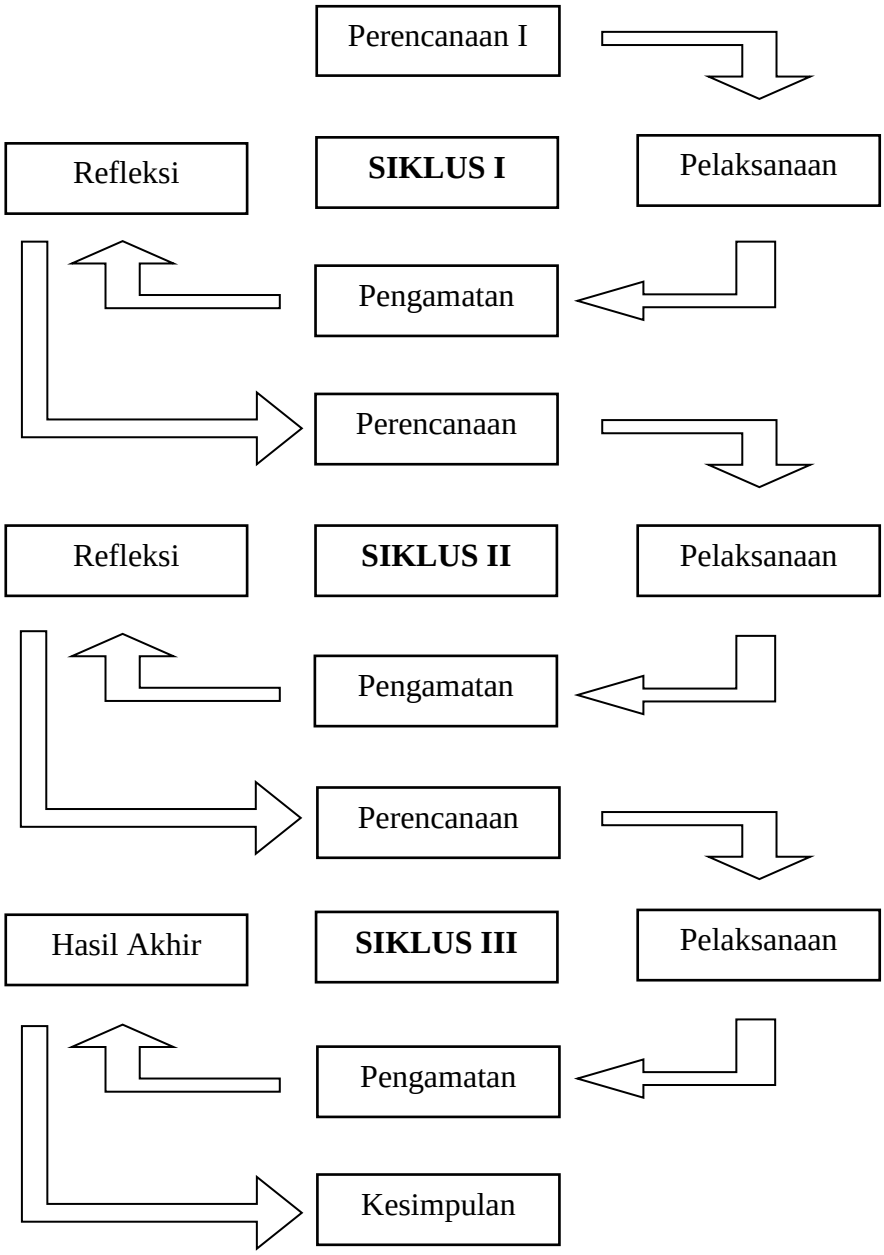

Gambar 3.1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berikut adalah penjelasan alur dari siklus di atas:

1. Rencana dilakukan sebelum mengadakan penelitian, penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, dan didalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Pengamatan, yang meliputi tindakan yang dilakukan oleh penelitian sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari ditetapkannya pengajaran konstruktivisme model *mind mapping*.
3. Refleksi, meliputi merangkai/menganalisis, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamatan. Sehingga, dapat diketahui tindakan, masalah serta hasil yang terjadi setelah proses pembelajaran tersebut setelah diberi tindakan. Berdasarkan siklus 1 dijadikan sebagai pedoman atau perbaikan pada perbaikan pada kegiatan siklus II dan III.
4. Rancangan yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk melaksanakan pada siklus berikut.
5. Rekomendasi.

Observasi dibagi dalam setiap siklus 1, siklus 2, dan seterusnya dimana masing-masing siklus diperlakukan sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif diakhir masing-masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan diberhentikan jika sudah sesuai dengan kebutuhan dan sudah cukup.

Kegiatan perencanaan diawali dengan perndahuluan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai proses pembelajaran konstruktivisme. Kegiatan ini merupakan penelitian pendahuluan dengan tujuan mengidentifikasikan masalah dan menemukan fakta

dilapangan. Kemudian, berdasarkan temuan pada orientasi pendahuluan, penelitian merencanakan tindakan yang akan ditampilkan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Selanjutnya penelitian melaksanakan kegiatan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan, kemudian observasi dilakukan oleh penelitian dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Hasil observasi merupakan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan untuk menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

C. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang siswa, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan.

2. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngambur, terletak di jalan Lintas Barat Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

3. Waktu Penelitian

   Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan mulai dari bulan Februari sampai bulan Juni 2015 disesuaikan dengan kalender akademik.

D. Fokus Penelitian

Tindakan yang akan dilakukan guru dalam penelitian ini menggunakan *mind mapping* untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik yang akan dilaksanakan di kelas XI IPS 2 SMA N 1 Ngambur dengan

jumlah siswa 34 orang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Fokus penelitian dalam proses pembelajaran *mind mapping* mengacu pada pendapat Sumarmi (2012: 85), berikut penjelasan tentang langkah-langkah dalam penelitian menggunakan *mind mapping*.

1) Guru menjelaskan Standar Kompetensi tentang "Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup", dan Kompetnsi Dasar, "Mendeskripsikan pemanfatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan".
2) Guru menyampaikan Indikator mengenai "Arti penting lingkungan bagi kehidupan".
3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai siswa dapat memahami tentang kualitas lingkungan hidup..
4) Guru mengemukakan konsep/pokok uraian materi Lingkungan Hidup Untuk Pembangunan Berkelanjutan yang akan ditanggapi oleh siswa.
5) Membentuk kelompok menjadi 11 kelompok yang anggotanya 3 orang siswa.
6) Tiap kelompok dapat mengiventasikan konsep-konsep gagasan mengenai arti lingkungan hidup dan pengembangannya, serta menggambarkan pada sebuah kertas.
7) Berdasarkan indikator mengenai arti penting lingkungan hidup, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya dalam bentuk *mind mapping* di depan kelas secara bergantian selama 5-7 menit.
8) Guru dan siswa lain menanggapi apa yang disampaikan kelompok yang tampil tentang isi *mind mappping* yang dibuat.

9) Guru dan siswa membuat kesimpulan, dan memberikan perbandingan antara *mind maap* yang dibuat oleh siswa dengan yang telah dibuat atau disediakan guru.

E. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus melakukan tiga kegiatan sebagai berikut:

Siklus 1

1. Tahap Persiapan
   1) Menyusun Instrumen Pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *mind mapping*.
   2) Menyusun Instrumen penelitian pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar pengamatan sikap, dan tes.
   3) Konsultasi instrumen kepada dosen pembimbing. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dibuat memiliki kualitas yang baik dan sesuai.
   4) Merevisi instrumen apabila diperlukan atau belum sesuai.
2. Tahap Pelaksanaan

   Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping*. Adapun langkah-langkah pada pelaksanaan pembelajaran *mind mapping* adalah sebagai berikut:

   1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan dengan indikator

pengertian pelestarian lingkungan hidup dan menyebutkan makna lingkungan hidup.

2) Menyajikan situasi atau bentuk nyata peristiwa yang berkaitan tentang pelestarian lingkungan hidup dan pemanfaatannya.
3) Guru menjelaskan materi dengan menyajikan gambaran mengenai pengertian pelestarian lingkungan hidup yang dibuat sendiri oleh guru. *mind mapping* yang dibuat ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah dan memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang dipelajari.
4) Memotivasi dan memberi pengarahan pembuatan *mind mapping* kepada siswa dan membentuk kelompok yang beranggotakan masing-masing 3 orang siswa.
5) Menyajikan materi lebih luas dan siswa dapat menggalinya dengan membaca dan memahami bacaan tentang materi pengertian pelestarian lingkungan hidup.
6) Tiap kelompok menyajikan hasil diskusi dan pembuatan *mind mapping* di depan kelas.
7) Guru memotivasi siswa untuk memberikan penguatan dan bandingan sesuai dengan konsep yang disediakan mengenai hasil *mind mapping* dari masing-masing kelompok dan membuat kesimpulan.

3. Tahap Observasi

1) Observer melakukan observasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan *mind Mapping*.

2) Mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran melalui pengamatan sikap.
3) Melakukan tes pemahaman konsep pengertian pelestarian lingkungan. Tes ini untuk mendapatkan data tentang hasil belajar yang didapat siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan model *mind mapping.*

4. Analisis dan Refleksi

   Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan refleksi sebagai bahan evaluasi dan koreksi untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Siklus 2

1. Tahap Persiapan
   1) Menyusun Instrumen Pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) metode *mind mapping*.
   2) Menyusun Instrumen penelitian pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar pengamatan sikap, dan tes.
   3) Konsultasi instrumen kepada dosen pembimbing. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dibuat memiliki kualitas yang baik dan sesuai.
   4) Merevisi instrumen apabila diperlukan atau belum sesuai.
2. Tahap Pelaksanaan

   Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping*. Adapun langkah-langkah pada pelaksanaan pembelajaran *mind mapping* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan dengan indikator unsur-unsur lingkungan hidup.
2) Menyajikan situasi atau bentuk nyata peristiwa yang berkaitan tentang menjelaskan dan menganalisis unsur-unsur lingkungan hidup dan maknanya.
3) Guru menjelaskan materi dengan menyajikan gambaran mengenai unsur-unsur lingkungan hidup yang dibuat sendiri oleh guru. *mind mapping* yang dibuat ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah dan memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang dipelajari.
4) Memotivasi dan memberi pengarahan pembuatan *mind mapping* kepada siswa dan membentuk kelompok yang beranggotakan 3 orang siswa.
5) Menyajikan materi lebih luas dan siswa dapat menggalinya dengan membaca dan memahami bacaan tentang materi unsur-unsur lingkungan hidup.
6) Tiap kelompok menyajikan hasil diskusi dan pembuatan *mind mapping* di depan kelas.
7) Guru memotivasi siswa untuk memberikan penguatan dan bandingan sesuai dengan konsep yang disediakan mengenai hasil *mind mapping* dari masing-masing kelompok dan membuat kesimpulan.

3. Tahap Observasi

   1) Observer melakukan observasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan *mind mapping*.
   2) Mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran melalui pengamatan sikap.
   3) Melakukan tes pemahaman konsep pengertian pelestarian lingkungan. Tes ini untuk mendapatkan data tentang hasil belajar yang didapat siswa setelah melakukan pembelajaran menggunkan model *mind mapping.*

4. Analisis dan Refleksi

   Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan refleksi sebagai bahan evaluasi dan koreksi untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Siklus 3

1. Tahap Persiapan

   1) Menyusun Instrumen Pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) metode *mind mapping*.
   2) Menyusun Instrumen penelitian pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar pengamatan sikap, dan tes.
   3) Konsultasi instrumen kepada dosen pembimbing. Hal ini dilakukan agar instrumen yang dibuat memiliki kualitas yang baik dan sesuai.
   4) Merevisi instrumen apabila diperlukan atau belum sesuai.

2. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping*. Adapun langkah-langkah pada pelaksanaan pembelajaran *mind mapping* adalah sebagai berikut.

1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan dengan indikator arti penting lingkungan bagi kehidupan.
2) Menyajikan situasi atau bentuk nyata peristiwa yang berkaitan tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan.
3) Guru menjelaskan materi dengan menyajikan gambaran mengenai unsur-unsur lingkungan hidup yang dibuat sendiri oleh guru. *mind mapping* yang dibuat ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah dan memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang dipelajari.
4) Memotivasi dan memberi pengarahan pembuatan *mind mapping* kepada siswa dan membentuk kelompok yang beranggotakan 3 orang siswa.
5) Menyajikan materi lebih luas dan siswa dapat menggalinya dengan membaca dan memahami bacaan tentang materi arti penting lingkungan bagi kehidupan.
6) Tiap kelompok menyajikan hasil diskusi dan pembuatan *mind mapping* di depan kelas.

7) Guru memotivasi siswa untuk memberikan penguatan dan bandingan sesuai dengan konsep yang disediakan mengenai hasil *mind mapping* dari masing-masing kelompok dan membuat kesimpulan.

3. Tahap Observasi

1) Observer melakukan observasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan *mind mapping*.
2) Mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran melalui pengamatan sikap.
3) Melakukan tes pemahaman konsep pengertian arti penting lingkungan bagi kehidupan. Tes ini untuk mendapatkan data tentang hasil belajar yang didapat siswa setelah melakukan pembelajaran menggunkan model *mind mapping.*

4. Analisis dan Refleksi

Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan refleksi sebagai bahan evaluasi dan koreksi untuk memperbaiki siklus berikutnya.

F. Definisi Konseptual Variabel

1. Keterampilan Bepikir Kritis

Spliter dalam Komalasari (2010: 266) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan bernalar dan berpikir reflektif yang difokuskan untuk memutuskan hal-hal yang diyakini dan dilakukan. Selanjutnya menurut Johnson (2006: 210) berpikir kritis adalah aktivitas mental sistematis yang

dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka.

Menurut Susanto (2013: 121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Keterampilan berpikir kritis siswa menurut Sutisyana dalam Susanto (2013: 127), dapat dikembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Sejalan dengan itu, Ennis dalam Susanto (2013: 125) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi 5 kelompok, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) membuat inferensi (*inferring*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Selanjutnya Menurut Dike (2010: 22), aspek dan sub indikator mampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

1) Definisi dan klarifikasi masalah

Aspek ini memiliki beberapa sub indikator antara lain :

a. Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
c. Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*).

2) Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah

a. Siswa menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
b. Siswa mampu menilai dampak atau konsekuensi.
c. Siswa mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.

3) Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan

a. Siswa mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
b. Siswa merancang sebuah solusi sederhana.
c. Siswa mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam, berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan dengan mendefinisikan permasalahan, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, dan membuat kesimpulan sederhana. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya.

Sedangkan indikator-indikator yang dipergunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa, peneliti mengembangkan beberapa indikator yang telah disampaikan dalam Susanto (2013:127). Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh.
2) Membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok.
3) Mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan.
4) Mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.
5) Menilai dampak suatu kejadian permasalahan.
6) Mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
7) Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

2. Model Peta Pikiran (Mind Mapping)

Peta pikiran atau disebut dengan *mind mapping* merupakan salah satu metode belajar yang dikembangkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an yang didasarkan pada cara kerja otak. Disebut metode karena peta pikiran ini berupa urutan langkah-langkah yang sistematis. Otak mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, bentuk-bentuk, suara musik, dan perasaan. Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi seperti pohon dengan cabang dan rantingnya. Otak tidak menyimpan informasi menurut kata demi kata atau kolom demi kolom dalam kalimat baris yang rapi seperti yang kita keluarkan dalam berbahasa. Untuk mengingat kembali dengan cepat apa yang telah kita pelajari sebaiknya meniru cara kerja otak dalam bentuk peta pikiran. Dengan demikian, proses menyajikan

dan menangkap isi pelajaran dalam peta-peta konsep mendekati operasi alamiah dalam berpikir (Sugiyanto, 2007: 41).

Mind mapping merupakan salah satu keterampilan paling efektif dalam proses berpikir kreatif. Lebih lanjut, De Porter dan Hernacki (2003: 152) mengungkapkan bahwa peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membengkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah.

Berdasar pada paparan di atas dapat dikemukakan bahwa *mind mapping* merupakan metode mencatat kreatif imajinatif dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2011: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telahdipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini :

Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Keterampilan berpikir kritis	berpikir kritis merupakan proses dimana seseorang memikirkan berbagai hal atau masalah secara lebih mendalam, berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan dengan mendefinisikan permasalahan, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, dan membuat kesimpulan sederhana.	1. Mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh. 2. Membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. 3. Mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan. 4. Mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. 5. Menilai dampak suatu kejadian permasalahan. 6. Mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana. 7. Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.	Skala Likert
Pembelajaran mind mapping	salah satu cara mencatat kreatif dan mengembangkan gaya belajar visual karena menggunakan otak kiri dan otak kanan siswa secara aktif dan sinergis sehingga memungkinkan siswa lebih fokus pada pokok bahasan, memberi gambaran yang jelas keseluruhan dan perincian pokok bahasan yang dipelajari.	Langkah pembelajaran: 1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapainya. 2. Guru mengemukakan konsep/pokok permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa, sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban. 3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang. 4. Tiap kelompok mengiventasikan konsep-konsep kunci dan pengembangannya, serta menggambarkan pada sebuah kertas. 5. Tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya yang berupa mind map di depan kelas. 6. Guru dan siswa lain	Skala Likert

		menanggapi apa yang disampaikan kelompok yang tampil tentang isi peta pikiran yang dibuat. 7. Guru dan siswa membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.	

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

a. Non Tes

Data yang dikumpulkan dalam teknik nontes ini berupa data kualitatif, yaitu data yang berupa kata atau catatan-catatan. Selanjutnya, data kualitatif ini akan ditransformasikan kedata kuantitatif dengan pemberian skala penilaian. Jumlah dari hasil skala penilaian akan dikembalikan ke dalam data kualitatif dengan cara menggolongkan hasil tersebut ke dalam kategori pada setiap instrumen yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik non tes dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer menggunakan lembar observasi/ pengamatan berupa instrumen penilaian guru dan siswa, serta catatan lapangan yang dilengakapi dengan rubrik dengan pengukuran menggunakan skal likert untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai kinerja guru, keterampilan berpikit kritis, dan hasil belajar siswa.

b. Tes

Teknik tes merupakan prosedur atau cara untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif (angka) berupa nilai-nilai siswa untuk mengukur hasil

belajar dalam ranah kognitif melalui penerapan model *mind mapping*. Tes dilaksanakan setiap akhir pertemuan kedua pada setiap siklus dengan menggunakan soal pilihan ganda.

I. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian, peneliti menyusun dan menyiapkan beberapa instrumen untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu (1) lembar observasi aktivitas keterlaksanaan model *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (2) lembar catatan lapangan, dan (3) tes keberhasilan pembelajaran. Berikut ini uraian masing-masing instrumen:

1. Lembar Observasi

a. Lembar Observasi Kinerja Guru

Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam melaksanakan praktik mengajar dengan menerapkan model *mind mapping*. Pengamatan dilakukan dengan cara memberikan skor pada lembar observasi yang disediakan. Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kinerja guru adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Aspek yang Diamati Pada Kinerja Guru Berkenaan Dengan Model M*ind Mapping*

No	Indikator/ Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
I	**Pendahuluan dan Apersepsi**					
1	Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran					
2	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan					
3	Mengajukan pertanyaan dan melibatkan siswa dalam mengidentifikasikan masalah yang akan ditanggapi oleh siswa					
II	**Mengembangkan *mind mapping* di kelas**					
A	Tugas *mind mapping*					
1	Membentuk kelompok diskusi dalam kelas					

2	Membimbing siswa dalam mengembangkan *mind mapping*					
3	Membimbing siswa dalam menginvestasikan hasil analisis serta menggambarkannya dalam bentuk *mind mapping*					
III	**Menyajikan *Mind Mapping***					
1	Melibatkan siswa menyajikan *Mind Mapping* hasil diskusi di depan kelas					
2	Melibatkan siswa untuk menanggapi isi *mind mapping* kelompok yang tampil					
3	Melibatkan semua siswa dalam tanya jawab					
4	Membimbing siswa dalam menentukan alasan jawaban yang diberikan					
5	Membimbing siswa dalam mengingat dan menghubungkan dengan pembelajaran yang terdahulu					
IV	**Merefleksikan Pengalaman Belajar**					
1	Membimbing siswa dalam memembuat kesimpulan dan memberi bandingan dengan konsep yang disediakan guru					
	Jumlah Kinerja Guru					
	Kriteria					

Sumber: modifikasi dari Sumarmi, 2012: 85

b. Lembar observasi Keterampilan Berpikir Kritis

Lembar observasi keterampilan berpikir kritis digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan berpikir kritis siswa. Observasi dilakukan dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada indikator yang muncul saat pengamatan berlangsung. Indikator yang diamatai dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 3.2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Kode	Aspek yang diamati	Kategori
1	A	Mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh	
2	B	Membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok	
3	C	Mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan	
4	D	Mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab	
5	E	Menilai dampak suatu kejadian permasalahan	
6	F	Mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana	

7	G	Merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa	
Persentase klasikal			

Keterangan: SK = Sangat Kritis (81-100)
K = Kritis (66-80)
C = Cukup (51-65)
KK = Kurang Kritis (0-50)
(Sumber: modifikasi dari Susanto, 2013: 127)

c. Lembar observasi hasil belajar efektif

Lembar observasi hasil belajar efektif digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap siswa, observasi dilakukan dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada indikator yang muncul saat pengamatan berlangsung.

Adapun indikator yang diamati disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Indikator Hasil Belajar Efektif

No	Sikap yang dinilai	Indikator yang diamati
1	Kerja sama	1. Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok
		2. Bersedia membantu anggota kelompok
		3. Menyelesaikan tugas bersama kelompok
		4. Tertib saat diskusi kelompok
2	Percaya diri	1. Berani mengajukan pertanyaan
		2. Berani mengemukakan pendapat
		3. Berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
		4. Mengerjakan tugas tanpa menyontek

(Sumber: modifikasi dari Kunandar, 2014: 130)

2. Tes Keberhasilan Pembelajaran

Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menggunakan tes soal pilihan ganda berjumlah 20 butir, dengan kriteria nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 0. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran geografi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur adalah 75. Sehingga, jika nilai siswa ≥ 75 maka dapat dikatakan siswa tersebut telah tuntas belajar. Sebaliknya, jika nilai siswa < 75 maka dapat dikatakan siswa tersebut belum tuntas belajar.

J. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian tersebut, perlu dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunkan adalah.

a. Analisis Data Kualitatif

a. Kinerja Guru

Hasil observasi yang diperolah dari lembar observasi kinerja guru kemudian dihitung nilai perolehanya yang disesuaikan dengan jumlah kriteria model *mind mapping* dan menghitung nilai maksimumnya, selanjutnya dihitung ke dalam bentuk presentase menggunakan format Lembar Pengamatan Pembelajaran (LPP) Berbasis Masalah untuk Guru dengan rentang 1-5. Interpretasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut. Interpretasi aktivitas kinerja guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

a. Skor 1 – 20 = Rendah/ kurang;
b. Skor 21 – 40 = Sedang;
c. Skor 41 – 60 = Tinggi/ baik.

b. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

1) Nilai keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dengan rumus.

$$Ns = \frac{R}{SM} x 100$$

Keterangan:

Ns = Nilai keterampilan berpikir kritis
R = Skor yang diperoleh
SM = Skor maksimum yang ditentukan
100 = bilangan tetap
(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008: 102)

Berdasarkan penilaian yang dilakukan di atas, peneliti mengembangkan kategori penilaian keterampilan berpikir kritis dengan merujuk pada kriteria penilaian kognitif siswa yang telah ditetapkan oleh Kemendikbbud (2013: 131), berdasarkan hasil nilai *postest* untuk mengukur keterampilan berpikir kritis yang dimaksud. Hasil pengembangan kategori penilaian tersebut sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Konversi nilai		**Kategori**
Angka	**Huruf mutu**	
> 81	A	Sangat Kritis
66-80	B	Kritis
51-65	C	Cukup
< 50	D	Kurang

(Sumber: modifikasi dari Kemendikbud, 2013: 131)

2) Persentase keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus.

$$P = \frac{\sum siswa\ berpikir\ kritis}{\sum siswa} x\ 100\%$$

(Sumber: adaptasi Aib, dkk., 2009: 41)

Tabel 3.5 Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Secara Klasikal Dalam Satuan Persen (%)

No	Rentang nilai	Kategori
1	≥80%	Sangat kritis
2	60-79%	Kritis
3	40-59%	Cukup
4	20-39%	Kurang Kritis
5	<20%	Sangat Kritis

(Sumber: modifikasi Aqib, dkk., 2009: 41)

Selajutnya dikategorikan memiliki keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 80% atau lebih. Untuk melanjutkan rata-rata kelas digunakan rumus.

$$\% \, Ai = \frac{\Sigma \, As}{N} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :
% *Ai* = Presentase siswa aktif
Σ*As* = Banyak siswa yang aktif
N = Banyaknya siswa yang hadir

b. Analisis Data Kuantitatif

a. Hasil Belajar Siswa

$$Nk = \frac{SS}{SM} x \; 100$$

Keterangan.
Nk = Nilai kognitif
SS = skor yang diperoleh siswa
SM = bilangan tetap
(Sumber: adaptasi dari Purwanto, 2008: 112)

Tabel 3.6 Kategori Hasil Belajar Siswa

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	≥ 75	Tuntas
2	< 75	Belum Tuntas

b. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal digunkan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\Sigma X}{N} x \; 100\%$$

Keterangan.
P = Nilai kognitif
∑x = Jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 75
N = Jumlah siswa
100% = bilangan tetap
(Sumber: adaptasi dari Aqib, 2009: 41)

Tabel 3.7 Kategori Persentase Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kategori Peningkatan Hasil Belajar
≥80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

(Sumber: modifikasi dari Aqib, dkk., 2009:41)

K. Indikator Keberhasilan

1. Bila ≥ 80% dari siswa telah mencapai keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*, maka proses pembelajaran dianggap berhasil.
2. Bila keterampilan berpikir telah mencapai ≥ 80% dari 34 siswa dan telah memiliki nilai test lebih dari KKM yakni 75, maka dapat dianggap berhasil.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penerapan pembelajaran menggunakan model *mind mapping* mampu meningkatkan proses belajar geografi kelas XI IPS 2 dapat dilihat dari kinerja guru dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
2) Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran geografi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada setiap indikator. Hasil pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 49,65 dengan persentase keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 11,76% (kategori kurang). Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 64,29 dengan persentase keterampilan berpikir sebesar 38,24% (kategori cukup). Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa menjadi 74,80 dengan persentase ketuntasan sebesar 88,24% (kategori sangat kritis).
3) Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngambur. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 62,21 dengan persentase ketuntasan sebesar 32,35% (kategori kurang). Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,41

dengan persentase ketuntasan sebesar 58,82% (kategori cukup). Sedangkan pada siklus III rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,53 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 88,24% (kategori sangat tinggi).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan:

1) Bagi siswa

   Siswa dapat menggunakan atau membuat catatan dalam bentuk *mind mapping* dalam pembelajaran sebagai salah satu keterampilan dalam belajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar.

2) Bagi guru

   Guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan model *mind mapping* agar pembelajaran lebih optimal serta dapat memperhatikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Bagi pihak sekolah

   Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas guna mendukung kelancaran dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* maupun dalam melaksanakan model pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Wahab. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar*: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Alfabetha: Bandung.

Alec Fisher. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga: Jakarta.

Arief Achmad. 2007. *Memahami Berpikir Kritis*. (*Online*). http://researchengines.com/1007arier3.html. diakses 24 Mei 2012 pukul 14.45 WIB.

Arief Sidharta. 2005. *Keterampilan Berpikir*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah: Bandung.

Aqib, Zainal, dkk,. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB,TK*. CV Yrama Widya: Bandung.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.

Bintarto, R. dan Surastopo Hadisumarno. 2007. *Metode Analisis Geografi*. LP3ES: Jakarta.

Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map.* Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Dadang Supardan. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum.* Bumi Aksara: Bandung.

Db Pratama. 2011. 8 *BAB II landasan teori a. kajian teori 1. ilmu ...eprints.ums.ac.id/15642/4/BAB_II.pdf. 15 Januari 2016.* Pukul 09.00WIB.

Dike, Daniel. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (Thinking Actively in a Social Context) pada PembelajaranIPS.* Jurnal Penelitian.

Dimyati dan Mudjiono. 2006 . *Belajar dan Pembelajaran.* PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Eko Kurmiawan. *Konsep geografi*. Ekokurniawan24.wordoress.com. diakses 7 November 2014 pukul 21.00 WIB.

Femi Olivia. 2010. *Visual Mapping*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.

Fisher. Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga. Jakarta.

Johnson, E.B. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Mizan Learning Center: Bandung.

J. Wycoof. 2004. *Menjadi Super Kreatif melalui metode pemetaan pikiran*. (Penerjemah Rina S. Marzuki. Kaifa: Jakarta.

Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar: Jakarta.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung.

_____.2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung.

Martinis Yamin dan Ansari Bansu. 2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. GP Press Group: Jakarta.

Mustaji. 2012. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. (*Online*) Tersedia http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan -kreatif-dalam-pembelajaran. Diakses tanggal 17 September 2014 pukul 20:00 WIB.

Nursid Sumaatmaja. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Bumi Aksara: Jakarta.

Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pargito. 2010. (*Bahan Ajar) Dasar-dasar IPS*. Unila: Bandar Lampung.

Robert. E. Salvin. 2005. *Cooperative Learning.* Nusa Media: Bandung.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Setiawan. 2001. *Critical Thinking* (Ennis). Jurnal pendidikan. 1, (8), 63-80.

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Metodelogi Pengajaran Geografi*. PT. Bumi Aksara: Bandung.

Sumadi. 2003. (*Bahan Ajar) Filsafat Geografi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Aditya Media Publishing: Malang.

Susanto Widura. 2008. *Mind Mapping* Langkah Demi Langkah. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.

_____. 2013. *Mind Mapping* Langkah Demi Langkah. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.

Tasrif. 2008. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Genta Press: Yogyakarta.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana: Jakarta.

Wulan Cahaya Ningsih, dkk. 2011. *Pengaruh Sistem Pembelajaran Mind Map Terhadap Pemerolehan Belajar IPS Kelas V SDN II Pontianak* . www. Jurnal.untan.ac.id. Diakses tanggal 31 Oktober 2013 pukul 14:45 WIB.

Yon Rizal. 2010. *Modul Dasar-dasar IPS*. Bandar Lampung.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana: Jakarta.